



manusia semakin pragmatis, perempuan menggugat hak-hak emansipasinya, nilai-nilai etika-moral dijungkirbalikkan, dan perubahan sosial (*social change*) menjadi niscaya, yang kaya bisa menjadi miskin karena persaingan yang terlalu ketat dan kompetitif, yang miskin dan sederhana bisa menjadi sebaliknya jika menggunakan nalar-budi- luhurnya untuk terus bersaing dan berkompetisi (Ayudiati, 2000)

Persaingan yang ketat tersebut sangat nampak. Indonesia kini memiliki lebih dari 25% angkatan muda yang menganggur dan masih banyak lagi yang mengerjakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilannya (*underemployed*) akibat persaingan global. Hal ini dikarenakan tenaga kerja muda Indonesia cenderung tidak menggunakan keterampilannya secara optimal. Dari sekian faktor, salah satu penyebabnya adalah kurang matangnya karir yang dipilih sejak di bangku sekolah (Ardana dkk, 2014).

Salah satu karakteristik Indonesia adalah bahwa angka pengangguran cukup tinggi yang dihadapi oleh tenaga kerja muda usia 15 sampai 24 tahun, jauh lebih tinggi dari angka rata-rata pengangguran secara nasional. Mahasiswa yang baru lulus dari universitas dan siswa sekolah kejuruan dan menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja nasional. Hampir setengah dari jumlah total tenaga kerja di Indonesia hanya memiliki ijazah sekolah dasar saja. Semakin tinggi pendidikannya semakin rendah partisipasinya dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia. Meskipun demikian dalam beberapa tahun terakhir terlihat adanya perubahan tren: pangsa pemegang ijazah pendidikan tinggi semakin besar,

dan pangsa pemegang ijazah pendidikan dasar semakin berkurang. Pada tahun 2015 jumlah pengangguran sekitar 5,9% dan pada tahun 2016 jumlah pengangguran sekitar 6,2% dari jumlah usia kerja (bank dunia dan pusat statistik 2016)

Menurut data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan; pada februari 2011 tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah masyarakat lulusan sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebesar 10,66% dan 10,43%, sedangkan pada Agustus 2014, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 11,24%, disusul oleh Sekolah Menengah Atas sebesar 9,55%, yang sebelumnya pada Agustus 2013 diperoleh TPT Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 11,21% dan TPT pada Sekolah Menengah Atas sebesar 9,72, yang berarti TPT pada SMK mengalami kenaikan sebesar 0,04% per 2013-2014. Sedangkan pada tahun 2015 TPT Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 12,65% dan TPT pada Sekolah Menengah Atas sebesar 6,95, berbeda pada tahun 2016, TPT mengalami penurunan, pada Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9,84% dan TPT pada Sekolah Menengah Atas sebesar 6,95%, Tingginya angka pengangguran di Indonesia diduga karena kurangnya kemampuan individu dalam mempersiapkan karir (Badan Pusat Statistik. 2016).



26% siswa yang masih menganggur. Secara keseluruhan alumni tahun 2015 yang masih belum bekerja ataupun melanjutkan kuliah dari 92 alumni terdapat 31 alumni atau sebanyak 35%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak alumni SMK 5 Pangkalpinang yang menganggur dan jurusan farmasi pertama di Bangka Belitung juga belum tentu memberikan kemudahan dalam bekerja atau melanjutkan studi setelah lulus (Rishadi, 2015).

Secara umum, berdasarkan Peraturan Pemerintah nomer 29 Tahun 1990, pendidikan menengah di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah keagamaan, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah luar biasa. Pada Undang-undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat, yang tentu memiliki desain pendidikan yang berbeda.

Usia sekolah menengah atas bertepatan dengan masa remaja, hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas merupakan individu yang memiliki tugas untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir. Sekolah menengah atas merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis

dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada jenjang ini anak berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang didambakannya. Pada tahap ini pula anak Indonesia bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi (Prahesty, 2013)

Kurikulum pendidikan kejuruan dirancang khusus untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menguasai bidang keahlian tertentu baik dalam aspek *soft skill* maupun *hard skill* dengan harapan menjadi sumber daya manusia (SDM) yang siap memasuki dunia kerja dan terjun dalam kehidupan bermasyarakat, serta memiliki sikap yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila memiliki SDM berkualitas, maka suatu bangsa dapat mengikuti perkembangan era globalisasi dan menjadi bangsa yang maju dan beradab sehingga menuntut penyelenggaraan SMK yang berkualitas (Hartiningtyas dkk, 2016)

Penanaman *soft skills* merupakan aspek penting dalam mencetak lulusan yang mampu bersaing dan profesional dalam pekerjaannya. (Wagiran, dkk, 2012). Saat ini justru *soft skill* banyak dijadikan pertimbangan untuk keperluan rekrutmen dan dalam peningkatan produktivitas dan kinerja saat memasuki dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) (Sudana, 2014). Lulusan SMK harus menguasai aspek *hard skill* dan *soft skill*. Pada Kurikulum 2013 *hard skill* terdapat pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) yang tertuang dalam KI-3

dan KI-4. Aspek *soft skill* dapat dilihat melalui ranah afektif (sikap) yang mencakup sikap ketuhanan dan sikap sosial pada KI-1 dan KI-2 (Kemdikbud,2014). Bila lulusan SMK hanya menguasai salah satu aspek saja, maka masih belum dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 12 juni 2017, beberapa siswa SMK masuk ke sekolah karena orangtua, mereka menuruti orangtua karena orangtua yang membiayai mereka. dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa siswa tidak sepenuhnya memilih sekolah atas kemauan sendiri, tetapi orangtua menjadi pengaruh siswa dalam bersekolah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMKN 1 surabaya pada tanggal 14 Juni 2017, 3 dari 4 siswa menjawab dengan nada kebingungan dan masih ragu untuk mengatakan apa yang akan dikerjakan setelah lulus sekolah, mereka mengatakan lebih baik menjalani apa yang ada saat ini, karena masa depan belum ada yang mengetahui. Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut masih ragu dan belum yakin sepenuhnya terhadap karir di masa depan.

Selain itu dari hasil assesmen di SMKN 1 surabaya didapatkan data bahwa masalah yang dihadapi siswa SMK selain pada ranah kesehatan adalah masalah dengan ketakutan akan masa depan setelah lulus dari jenjang pendidikan SMK yang mencapai angka 140 di bawah masalah kesehatan yang mencapai angka 150.





dewasa muda. Remaja mengalami kemajuan dari tahap mengevaluasi minat mereka (11 hingga 12 tahun) ke tahap mengevaluasi kapasitas mereka (13 hingga 14 tahun) ke mengevaluasi nilai-nilai mereka (15 hingga 16 tahun). Sekitar usia 17 hingga 18 tahun, pemikiran mereka mengalami peralihan dari pilihan karir yang lebih bersifat subjektif ke pilihan karir yang lebih realistis. Selama remaja memfokuskan pada sebuah karir tertentu, dan akhirnya memilih pekerjaan spesifik dalam karir tersebut. Mempersiapkan masa depan, terutama karir merupakan salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangannya.

Kematangan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor Super (dalam sharf, 1992) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya kematangan karir yaitu: Faktor-biososial, seperti umur dan kecerdasan, Faktor lingkungan, yaitu tingkat pekerjaan orang tua, sekolah, stimulus budaya dan kohesivitas keluarga, Keperibadian, meliputi kosep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai/norma dan tujuan hidup, Faktor vokasional, kematangan karir individu, tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir, Prestasi individu, meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di sekolah dan luar sekolah.

Pemahaman siswa mengenai minat sangatlah penting untuk menentukan karir kedeppan, khususnya siswa SMK yang memang bersekolah sesuai dengan minat dan harus siap kerja karena memang skill telah ditekankan. Smitina (2008) menyatakan bahwa kegagalan

membentuk identitas vokasional yang stabil sering menimbulkan keraguan karir.

McAuliffe, Zagora & Cramer (dalam purwantini, 2016) menyatakan bahwa individu yang tidak yakin dengan arah karir mereka adalah individu yang tidak memiliki identitas vokasional dan mereka tidak memahami dunia kerja. Menurut Holland (dalam Hargrove, 2005) Identitas vokasional merupakan gambaran jelas yang dimiliki seseorang mengenai tujuan, minat, bakat, dan kepribadiannya yang akan membuatnya mengambil keputusan dengan tepat dan percaya diri.

Berdasarkan pernyataan Super (dalam Sharf, 1992) tersebut diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya kematangan karir. Yaitu faktor-biososial, seperti umur dan kecerdasan, Faktor lingkungan, yaitu tingkat pekerjaan orang tua, sekolah, stimulus budaya dan kohesivitas keluarga, keperibadian, meliputi kosep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai/norma dan tujuan hidup. faktor vokasional, tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir, prestasi individu, meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di sekolah dan luar sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa banyaknya pengangguran sekaligus kebingungan dalam karir terjadi dikarenakan hal-hal yang telah disebutkan di atas.

Selain itu, kebingungan remaja dapat disebabkan karena tidak tersedianya informasi mengenai berbagai macam pekerjaan yang diketahui prospeknya, tidak dimilikinya ketrampilan, kemampuan atau pengetahuan





hipotesis adanya hubungan positif antara *locus of control* internal dengan kematangan karir dapat diterima.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama meneliti mengenai kematangan karir, namun perbedaannya penelitian ini menggunakan hubungan dengan locus of control, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah *vocational identity*.

Selanjutnya adalah Penelitian oleh Ines Dian Prahesty dan Olievia Prabandini Mulyana pada tahun 2013 dengan judul Perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah menghasilkan kesimpulan bahwa rata-rata skor yang didapatkan masing-masing kelompok sampel juga berbeda. Rata-rata skor siswa SMA adalah 34.17, SMK memiliki nilai rata-rata 31.99, dan MA sebesar 32.52, dari sini dapat pula diambil kesimpulan bahwa jenis sekolah berpengaruh terhadap timbulnya perbedaan kematangan karir siswa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kematangan karir, tetapi perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode komparasi subjek yang digunakan pun berbeda yaitu siswa SMA, SMK dan juga MA.

Penelitian oleh Andreas Hirschi pada tahun 2011 yang berjudul *Career choice readiness in adolescence: developmental trajectories and individual differences* yang menghasilkan kesimpulan bahwa

kontrol internal berhubungan positive dengan kesiapan karir sedangkan sebaliknya control eksternal dipercaya tidak mempengaruhi kematangan karir siswa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kematangan karir namun pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel terikat berupa locus of control, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *vocational identity*.

Penelitian oleh Lativa Hartiningtyas, Purnomo, Hakkun Elmunsyah pada tahun 2016 dengan judul Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dan *Locus Of Control Internal* Dengan Kematangan Vokasional Siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kematangan vokasional dengan pengaruh sebesar 26,1% dengan signifikansi 0,000. Peserta didik yang memiliki sikap mandiri dalam belajar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan agar belajarnya efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama menggunakan variabel kematangan vokasional dan pada siswa SMK, tetapi perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan vokasional masuk ke dalam variabel bebas.

Penelitian oleh Andreas hirchi pada tahun 2007 dengan judul *Holland's secondary constructs of vocational interest and career*

*choice readiness of secondary students* yang menghasilkan kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh yang kuat antara *vocational identity* dengan kesiapan pemilihan karir ( $r=0,460$ )

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *vocational identity* dan pengaruhnya terhadap karir, namun perbedaannya adalah pada subjek, pada penelitian yang dahulu menggunakan sekolah menengah secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada siswa SMK.

Penelitian oleh lucky purwantini pada tahun 2016 dengan judul Peran Pengetahuan Deklaratif Dan Prosedural Remaja dalam Menentukan Identitas Vokasional: Tinjauan Psikologi Kognitif Tentang Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII di bekasi Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa mayoritas subjek mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan dan ketidaksamaan pilihan jurusan antara subjek dan orang tua menjadi penyebab terbanya dan dari hasil juga dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki pengetahuan deklaratif, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan prosedural.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *vocational identity* dan pengaruhnya terhadap karir, namun perbedaannya adalah pada variabel bebas berupa pengetahuan deklaratif dan prosedural.

Penelitian oleh Dian ratna sawitri pada tahun 2009 dengan judul Pengaruh Status Identitas Dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Universitas Diponegoro yang menghasilkan Status identitas memiliki pengaruh tidak langsung terhadap keraguan mengambil keputusan karir, yaitu melalui efikasi diri keputusan karir.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *vocational identity* dan pengaruhnya terhadap karir, namun perbedaannya adalah terdapat dua variabel bebas yang memengaruhi selain status identitas yaitu efikasi diri, selain itu subjek penelitian menggunakan mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan siswa SMK.

Penelitian oleh evelyne dkk pada tahun 2015 yang berjudul *The Role of Vocational identity as a Mediator in the Relationship between Parental Career-Related Behavior and Career Decision-Making Process* yang menghasilkan Pertama, identitas kejuruan bisa berperan langsung Membentuk kemampuan untuk menentukan keputusan karir Mahasiswa yang sedang menjalani eksplorasi-transtisi: 38,00% (support), 32,00% (gangguan), dan 35,00% (Kuranganya pertunangan). Kedua, setiap bentuk orang tua ' Keterlibatan dalam pengambilan keputusan karir remaja bisa Memainkan peran langsung dalam membentuk kemampuan untuk menentukan Keputusan karir



mahasiswa yang sedang menjalani Eksplorasi-transtisi: 19.00% (support), -13.00% (Gangguan), dan -15,00% (kurang keterlibatan). Jenis kelamin yang berbeda tidak menghasilkan perbedaan antara Besarnya keterlibatan orang tua dan kemampuannya memutuskan keputusan karir siswa yang sedang menjalani eksplorasi.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *vocational identity* dan pengaruhnya terhadap karir, namun perbedaannya adalah pada subjek, pada penelitian yang dahulu menggunakan sekolah menengah secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada siswa SMK.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu terkait dengan variabel terikat yang digunakan, metode serta subjek yang digunakan.